

## **HAKEKAT TEORI PENGETAHUAN DAN KEBENARAN DALAM KONTEKS PENDIDIKAN ISLAM**

**Siti Rahmah**

Mahasiswa Program Doktor Pendidikan Agama Islam  
Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris  
Samarinda

Email: [siti09rahmah1969@gmail.com](mailto:siti09rahmah1969@gmail.com)

**Khojir**

Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris  
Samarinda

Email: [khojir@iain-samarinda.ac.id](mailto:khojir@iain-samarinda.ac.id)

### **ABSTRACT**

Discussing the theory of knowledge by itself talks about epistemology which discusses how knowledge occurs, the sources of knowledge, the origin of knowledge, methods of obtaining knowledge and the truth of knowledge. Humans always try to find the truth in their lives so that they can be accepted in the environment where they carry out social activities. The way to obtain knowledge for each individual is different, both through revelation (text), the five senses, the mind and the heart. Differences in the means of obtaining knowledge result in the Truth that is produced from the experience of each individual with other individuals will produce different levels of truth.

**Keywords:** Nature, Knowledge, Truth, Islamic Education.

### **ABSTRAK**

Membahas tentang teori pengetahuan dengan sendirinya membicarakan mengenai epistemologi yang membahas tentang bagaimana pengetahuan itu terjadi, sumber-sumber pengetahuan, asal mula pengetahuan, metode memperoleh pengetahuan dan kebenaran pengetahuan. Manusia selalu berusaha untuk mencari kebenaran dalam hidupnya agar dirinya dapat diterima di lingkungan tempat mereka melakukan kegiatan sosial. Cara memperoleh pengetahuan setiap individu berbeda-beda baik melalui wahyu (teks), pancaindra, akal dan hati. Perbedaan alat dalam memperoleh pengetahuan mengakibatkan Kebenaran yang dihasilkan dari pengalaman setiap orang individu dengan dengan individu yang lainnya akan menghasilkan tingkat kebenaran yang berbeda-beda pula.

**Kata Kunci:** Hakekat, Pengetahuan, Kebenaran, Pendidikan Islam.

## **PENDAHULUAN**

Manusia lahir ke dunia ini dengan tidak mengetahui apa-apa belum mengenal, memahami, mengerti hal-hal terkait dirinya dan lingkungannya termasuk alam semesta beserta isinya. Meskipun demikian Allah Swt membekali manusia pancaindra yang lengkap yaitu dibekali, mata, telinga, hidung dan pancaindra lainnya, bahkan dibekali hati, dibekali akal dan nafsu.

Dari pancaindra itulah kemudian manusia tumbuh berkembang dan memfungsikannya sehingga dengan pancaindra tersebut misalnya mata dapat melihat yang dari mata dapat menghasilkan pengetahuan tentang macam-macam warna, dengan telinga bisa mengetahui berbagai macam bunyi, dari indra pengecapnya bisa merasakan rasa manis, pahit asin dan seterusnya, dengan akalnya bisa membedakan yang benar dan tidak tapi tentu ini sangat subyektif karena sangat dipengaruhi cara berfikir dan landasan nilai yang dianutnya. Memfungsikan hati mendorong manusia itu untuk kearah fitrah atau kebenaran dengan hati manusia bisa mengetahui hakekat Tuhan, manusia dan alam semesta.

Kemampuan manusia memfungsikan pancaindra itulah yang menghantarkan pada kemajuan dan perkembangan termasuk pengetahuan (*Knowledge*) dan pengetahuan yang dimiliki itu merupakan hal yang sangat penting terhadap perkembangan peradaban manusia, apalagi kemajuan suatu bangsa karena pengetahuan adalah sebuah barometer utama dalam menentukan kebangkitan suatu kaum atau bangsa, di samping itu manusia secara umum dapat disebut maju apabila terus maju dan berkembang, dan berkembang tersebut merupakan keunggulan yang dimiliki manusia dibanding makhluk-makhluk Allah yang lain.

Berbicara tentang pengetahuan tidak bisa terlepas dari membicarakan Epistemology sebagai sebuah kajian, epistemology cabang filsafat ilmu yang membahas tentang bagaimana cara memperoleh pengetahuan, bagian filsafat yang membicarakan tentang terjadi pengetahuan, sumber pengetahuan, asal mula pengetahuan, batas-batas, sifat, metode dan kesahihan pengetahuan (Muliadi, 2020).

Pengetahuan jauh lebih luas dari ilmu pengetahuan, karena pengetahuan mencakup segala sesuatu yang diketahui manusia tanpa perlu dibakukan secara sistematis. Sebagai makhluk sosial, manusia selalu berusaha untuk mencari kebenaran dalam hidupnya agar dirinya dapat diterima di lingkungan tempat mereka melakukan kegiatan sosial. Ada berbagai cara untuk memperoleh kebenaran diantaranya adalah dengan menggunakan rasio seperti para rasionalis, atau bahkan melalui

pengalaman hidup mereka. Kemudian rasio yang mayoritas akan ditunjuk sebagai teori kebenaran di jaman dahulu.

Pengalaman-pengalaman yang telah dialami oleh manusia menciptakan sebuah prinsip yang kadang melebihi nalar pada umumnya sehingga kejadian yang telah dialami tersebut dapat diartikan berbeda bagi setiap individu. Tingkat pengetahuan setiap individu akan menghasilkan tingkat kebenaran yang berbeda bagi individu yang satu dengan yang lainnya. Dalam mengetahui kebenaran indera merupakan struktur terendah, dan pengetahuan serta intuitif adalah merupakan struktur tertingginya. Saat mencapai tingkat pengetahuan rasional ilmiah, manusia dapat melakukan penataan pada ilmu pengetahuannya agar lebih terstruktur dengan baik (<https://fuadabdullahlawoffice.com>).

Perbedaan tingkat pengetahuan individu satu dengan individu lainnya juga akan melahirkan berbagai konsep kebenaran yang berbeda-beda. Demikian juga diungkapkan oleh Dr. Khoir bahwa “Di sisi lain kebenaran ilmu bukanlah kebenaran yang bersifat absolute, akan tetapi bersifat relative. Oleh karena itu manusia dituntut untuk selalu mencari alternative pengembangan, baik yang menyangkut dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologisnya” (Khojir, 2011).

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian pada penulisannya ini, penulis menggunakan studi kepustakaan (*Liberary research*) dengan menghimpun data dari tulisan-tulisan yang kaitannya dengan topik yang dibahas, yaitu Hakekat dan teori pengetahuan dan kebenaran dalam konteks filsafata dan Pendidikan Islam. Data-data tersebut peneliti ambil dari dokumentasi yang berbentuk buku, jurnal penelitian dan artikel-artikel yang mendukung. Jenis penulisan yang digunakan dalam karya ilmiah ini adalah penulisan kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penulisan kualitatif ialah penulisan yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis yang bertujuan memberikan gambaran keadaan, sistem ataupun inovasi secara sistematis (Sugiyono, 2017).

Proses analisis data dilakukan dengan menyajikan data-data yang terkumpul dan kemudian dipaparkan dalam pembahasan. Disamping itu, sintesis dilakukan dengan menggunakan studi silang (*cross link*) antara data yang terkumpul dan konsep yang ditawarkan. Kemudian dapat diambil titik utama yang diolah menjadi beberapa kesimpulan dan saran. Proses analisis data pada karya ilmiah ini dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu; pengumpulan data (*data collection*), reduksi

data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) dan pemaparan dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing and verification*) (Padli, 2021).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### Hakekat Teori Pengetahuan

Pengertian hakekat menurut kamus Besar Bahasa Indonesia adalah, 1). Kebenaran, kenyataan, yang sebenarnya (pada hakekatnya hidup ini penuh cobaan). 2). Intisari atau dasar, kenyataan, yang sebenarnya (sesungguhnya) (Suharsono dan Ana Retnoningsih, 2009). Sedangkan Pengetahuan dalam kamus besar Bahasa Indonesia menyebutkan bahwa Pengetahuan adalah ilmu (Suharsono dan Ana Retnoningsih, 2009). Ilmu, sains, atau ilmu pengetahuan adalah seluruh usaha sadar untuk menyelidiki, menemukan, dan meningkatkan pemahaman manusia dari berbagai segi kenyataan dalam alam manusia. Segi-segi ini dibatasi agar dihasilkan rumusan-rumusan yang pasti. Ilmu memberikan kepastian dengan membatasi lingkup pandangannya, dan kepastian ilmu-ilmu diperoleh dari keterbatasannya (<https://www.zonareferensi.com>).

Pengetahuan adalah merupakan segala sesuatu yang diketahui yang diperoleh dari persentuhan panca indera terhadap objek tertentu. Pengetahuan pada dasarnya merupakan hasil dari proses melihat, mendengar, merasakan, dan berfikir yang menjadi dasar manusia dan bersikap dan bertindak (Siswati, 2017).

Menurut Notoatmojo dalam NP Diana Sukmayani (2018) Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya (mata, hidung, telinga, dan sebagiannya). Waktu penginderaan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intesitas persepsi terhadap objek. Sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui indera pendengaran (telinga) dan indera penglihatan (mata).

Pengetahuan adalah suatu hasil dari proses berpikir manusia yang diterima oleh satu atau lebih panca indera dan menghasilkan suatu kesimpulan yang bersifat subjektif. Bersifat subjektif, karena setiap individu memiliki makna pengetahuan yang berbeda-beda berdasarkan pengalaman yang telah dialami dan persepsi subjektif yang diterima (Nurul, 2018).

Dari pengertian hakekat dan pengetahuan diatas, penulis menyimpulkan bahwa hakekat adalah intisari dari suatu kenyataan atau fakta dan pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui manusia

melalu pancaindra yaitu mata, telinga, indra perasa (lidah) merasakan dan berfikir (nalar) manusia terhadap obyek tertentu.

Terjadinya Pengetahaun.

Membahas tentang teori pengetahuan dengan sendirinya membicarakan mengenai epistemologi yang membahas tentang bagaimana pengetahuan itu terjadi, sumber-sumber pengetahuan, asal mula pengetahuan, metode memperoleh pengetahuan dan kebenaran pengetahuan.

Dan mengenai dengan Masalah terjadinya pengetahuan adalah masalah yang amat penting dalam epistemologi, sebab jawaban terhadap terjadinya pengetahuan maka seseorang akan berwarna pandangan atau paham filsafatnya. Jawaban yang paling sederhana tentang terjadinya pengetahuan ini apakah berfilsafat *apriori* atau *aposteriori*. Pengetahuan apriori adalah pengetahuan yang terjadi tanpa adanya atau melalui pengalaman, baik pengalaman indra maupun pengalaman batin, Adapun pengetahuan aposteriori adalah pengetahuan yang terjadi karena adanya pengalaman. Dengan demikian, pengetahuan ini bertumpu pada kenyataan objektif, (Abbas Hamami M., 1982).

Menurut John Horspers dalam bukunya *An introduction to philosophical* Analisis mengemukakan ada enam alat untuk memperoleh pengetahuan, yaitu: Pengalaman Indra, Nalar, Otoritas, Intuisi, Wahyu, Keyakinan (Abbas Hamami M, 1982).

Selanjutnya penjelasan tentang alat untuk memperoleh pengetahuan dapat diuraikan sebagai berikut:

Indra (*sense experience*)

Orang sering merasa bahwa pengindraan adalah alat yang paling vital dalam memperoleh pengetahuan. Memang dalam hidup manusia tampaknya pengindraan adalah satu-satunya alat untuk menyerap segala objek yang ada di luar diri manusia. Karena terlalu menekankan pada kenyataan, paham demikian dalam filsafat disebut realisme. Realisme adalah suatu paham yang berpendapat bahwa semua yang dapat diketahui hanya kenyataan. Jadi, pengetahuan berawal mula dari kenyataan yang dapat diindra. Tokoh pemula dari pandangan ini adalah Aristoteles, yang berpendapat bahwa pengetahuan terjadi bila subjek diubah di bawah pengaruh objek, artinya bentuk dari dunia luar meninggalkan bekas dalam kehidupan batin. Objek masuk dalam diri subjek melalui persepsi indra (sensasi). Yang demikian ini ditegaskan pula oleh Aristoteles yang berkembang pada abad pertengahan demikian

halnya Thomas Aquinas yang mengemukakan bahwa tiada sesuatu dapat masuk lewat ke dalam akal yang tidak ditangkap oleh indra.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pengalaman indra merupakan sumber pengetahuan berupa alat-alat untuk menangkap objek dari luar diri manusia melalui kekuatan indra. Kekhilafan akan terjadi apabila ada ketidaknormalan.

#### Nalar (*Reason*)

Nalar adalah salah satu corak berpikir dengan menggabungkan dua pemikiran atau lebih dengan maksud untuk mendapatkan pengetahuan baru. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam masalah ini tentang asas-asas pemikiran, yaitu sebagai berikut.

##### *Principium Identitas*

Yaitu sesuatu itu mesti sama dengan dirinya sendiri ( $A=A$ ). Asas ini biasa disebut asas kesamaan.

##### *Principium Contradictionis*

Yaitu apabila dua pendapat yang bertentangan, tidak mungkin keduanya benar dalam waktu yang bersamaan. Dengan kata lain pada subjek yang sama tidak mungkin terdapat dua predikat yang bertentangan pada satu waktu. Asas ini biasa disebut asas pertentangan.

##### *Principium Tertii Exclusi.*

Yaitu apabila dua pendapat yang berlawanan tidak mungkin keduanya benar dan tidak mungkin keduanya salah. Kebenaran hanya terdapat satu di antara kedua itu, tidak perlu ada pendapat yang ketiga. Asas ini biasa disebut asas tidak adanya kemungkinan ketiga.

#### Otoritas (*Authority*)

Otoritas adalah kekuasaan yang sah yang dimiliki oleh seseorang dan diakui oleh kelompoknya. Otoritas menjadi salah satu sumber pengetahuan, karena kelompoknya memiliki pengetahuan melalui seseorang yang mempunyai kewibawaan dalam pengetahuannya. Pengetahuan yang diperoleh melalui Otoritas ini biasanya tanpa diuji lagi karena orang yang telah menyampaikannya mempunyai kewibawaan tertentu.

Jadi, kesimpulannya adalah bahwa pengetahuan karena adanya Otoritas terjadi melalui wibawa seseorang sehingga orang lain mempunyai pengetahuan.

#### Intuisi (*Intuition*)

Intuisi adalah suatu kemampuan yang ada pada diri manusia melalui proses kejiwaan tanpa suatu rangsangan atau stimulus mampu

untuk membuat pernyataan berupa pengetahuan. Pengetahuan yang diperoleh melalui intuisi tidak dapat dibuktikan seketika atau melalui kenyataan karena pengetahuan ini muncul tanpa adanya pengetahuan lebih dahulu. Dengan demikian, peran intuisi sebagai sumber pengetahuan adalah adanya kemampuan dalam diri manusia yang dapat melahirkan pernyataan pernyataan berupa pengetahuan.

#### Wahyu (*Revelation*)

Wahyu adalah berita yang disampaikan oleh Tuhan kepada Nabi-Nya untuk kepentingan umatnya. Kita mempunyai pengetahuan melalui wahyu, karena ada kepercayaan tentang sesuatu yang disampaikan itu. Seseorang yang mempunyai pengetahuan melalui wahyu secara dogmatik akan melaksanakan dengan baik. Wahyu dapat dikatakan sebagai salah satu sumber pengetahuan, karena kita mengenal sesuatu dengan melalui kepercayaan kita.

#### Keyakinan (*Faith*)

Keyakinan adalah kemampuan yang ada pada diri manusia yang diperoleh melalui kepercayaan. Sesungguhnya antara sumber pengetahuan berupa wahyu dan keyakinan ini sangat sukar untuk dibedakan secara jelas, karena keduanya menetapkan bahwa alat lain yang dipergunakannya adalah kepercayaan. Perbedaannya barangkali jika keyakinan terhadap wahyu yang secara dogmatik diikutinya adalah peraturan yang berupa agama. Adapun keyakinan melalui kemampuan kejiwaan manusia merupakan pematangan (*maturation*) dari kepercayaan. Karena kepercayaan itu bersifat dinamik mampu menyesuaikan dengan keadaan yang sedang terjadi. Sedangkan keyakinan itu sangat statik, kecuali ada bukti-bukti baru yang akurat dan cocok buat kepercayaannya.

Sedang Menurut Murtadha Mutahari (2019), instrument atau alat untuk memperoleh pengetahuan meliputi; Indra, Instrumen yang diperlukan dalam pengetahuan; Peran akal dalam pengetahuan; Al-Qur'an tentang instrument pengetahuan dan Instrumen Hati.

Penjelasan tentang alat untuk memperoleh pengetahuan sebagai yang dikemukakan tersebut di atas adalah sebagai berikut;

#### Indra

Di antara alat atau instrumen yang dimiliki manusia untuk memperoleh pengetahuan adalah "indra". Manusia memiliki pelbagai macam indra; penglihatan, penciuman, pendengaran, pengecap, dan perabaan. Andaikan manusia kehilangan semua indra itu, maka ia akan kehilangan semua bentuk pengetahuan. Sebuah ungkapan populer sejak dahulu yang kemungkinan berasal dari Aristoteles menyebutkan,

“Sesiapa yang kehilangan satu indra, maka ia kehilangan satu ilmu” (manfaʿada hissan faqad faqada ‘ilman). Setiap manusia yang kehilangan salah satu indranya, ia juga akan kehilangan salah satu bentuk pengetahuannya. Jika seseorang dilahirkan dalam keadaan buta, ia tidak mungkin dapat membayangkan warna-warna, berbagai bentuk, dan jarak. Anda tak akan mampu memberi penjelasan padanya mengenai sebuah warna, meskipun Anda mendefinisikan warna itu dengan menggunakan ragam kalimat dan ungkapan.

Dalam sebuah perumpamaan yang cukup populer disebutkan bahwa seorang yang buta sejak lahir, seumur hidupnya belum pernah meminum susu beras (air rebusan beras), dan hanya mendengar nama minuman itu saja. Ia bertanya, “Susu beras itu seperti apa?” Orang yang ditanya berusaha menjelaskannya dengan menunjuk kan warnanya. Dalam benaknya tidak terlintas bahwa seorang yang buta sejak lahir tidak memiliki suatu gambaran tentang warna di dalam pikirannya. Sekiranya Anda hendak menjelaskan susu beras itu, maka Anda dapat menjelaskannya dengan menyebutkan rasa dari berbagai rasa yang pernah ia (orang buta) cicipi, misalnya rasa susu beras tersebut adalah seperti rasa dari susu, nasi, dan gula dicampur menjadi satu. Jika pertanyaannya tentang susu beras itu seperti apa dijawab, misalnya, “seperti leher angsa” (karena warnanya sama-sama putih), maka si buta tersebut akan kembali bertanya: “Leher angsa itu seperti apa?” Si penjawab kemudian mengulurkan tan gannya kepada si buta dan berkata, “seperti ini.” Si buta menjawab, “Kini aku telah mengerti bahwa susu beras adalah semacam ini.” Mustahil manusia dapat menjelaskan sebagian perkara kepada seseorang yang buta sejak lahir, karena “Siapa yang kehilangan satu indra, ia telah kehilangan satu ilmu”. Mustahil kita dapat menjelaskan kepada seorang yang tuli sejak lahir tentang suara, musik, ataupun lagu. Begitu juga dengan seseorang yang kehilangan indra yang lainnya. Oleh karena itu, tidak diragukan lagi bahwa indra merupakan salah satu alat untuk memperoleh pengetahuan (Siswati, 2017).

#### Peran Akal dalam Pengetahuan

Di samping indra, manusia juga masih memerlukan satu atau beberapa hal lainnya. Dalam memperoleh pengetahuan, manusia terkadang memerlukan satu bentuk pemilahan (*tajzi’ah*) dan analisis (*tahlīl*), bahkan adakalanya berbagai bentuk pemilahan dan analisis. Pemilahan dan analisis merupakan aktivitas akal. Keduanya berfungsi untuk mengklasifikasikan objek-objek tertentu dalam kategori-kategori yang berbeda-beda dan menyusunnya dalam bentuk khusus. Di sini,

merupakan tugas logika untuk melakukan aktivitas pemilahan dan penyusunan (*tarkīb*). Sebagai contoh, dalam sebagian persoalan keilmuan yang kita kenal, seseorang mengatakan, “Yang itu masuk dalam kategori kuantitas (*maqūlah kammiyyah*) dan yang ini masuk dalam kategori kualitas (*maqūlah kayfiyyah*),” dan pernyataan-pernyataan lain yang sejenis. Selagi seseorang belum melakukan pengelompokan terhadap berbagai perkara tersebut, maka ia belum dapat memahami dan mengetahuinya. Tidak ada suatu aliran manapun yang mengingkari pelbagai kategori (*maqūlah*) dan pengelompokan terhadap berbagai perkara dalam usaha memperoleh pemahaman dan pengetahuan. Dalam prosesnya, terkadang terdapat perbedaan pendapat atas jumlah kategori itu; sebagian mengatakan ada sepuluh, dan sebagian lain mengatakan ada lima. Aristoteles memiliki pandangan sendiri terkait kategori, Syekh al-Isyraq memiliki pandangan sendiri terkait kategori, demikian pula Kant, Hegel dan yang lain nya. Namun, yang jelas, berbagai kategori dalam pengetahuan merupakan suatu keharusan. Jika tidak ada pengategorian pada masing-masing perkara yang rasional itu, maka kita tidak akan dapat mengenal dan mengetahuinya (Siswati, 2017).

Pengategorian ini merupakan aktivitas akal dan pemikiran serta merupakan analisis dan pemilahan yang sifatnya rasional (*‘aqlī*). Kita merasakan bahwa segala sesuatu itu berbentuk partikular (*juz’ī*) dan kemudian kita buat suatu bentuk pengelompokan yang sifatnya general (*‘āmm*) dan universal (*kullī*). Pengelompokan yang sifatnya general dan universal ini, merupakan suatu proses akal, aktivitas akal, dan bukan aktivitas indra. Di antara aktivitas akal manusia yang amat luar biasa adalah proses abstraksi (*tajrīd*). Abstraksi bukanlah pemilahan (*tajzi’ah*). Ia adalah proses yang tengah berlangsung dalam akal kita untuk melepas dua perkara yang sebenarnya pada alam objektif hanya berupa satu perkara, yang tidak mungkin dapat dilepas dan dipisahkan-pisahkan serta tidak mungkin dapat berpisah. Oleh karena itu, memang benar indra merupakan salah satu alat, tetapi suatu kekuatan lain yang disebut dengan rasio, akal, pikiran, daya pikir, dan berbagai sebutan lainnya, merupakan satu kekuatan yang lain. Dalam usaha memahami dan mengetahui sesuatu, keduanya itu mesti ada, dan kita selalu perlu pada keduanya itu (Siswati, 2017).

Al-Qur’an tentang Instrumen Pengetahuan

Apa pandangan al-Qur’an mengenai pengetahuan? Apa yang diyakini al-Qur’an sebagai sebuah instrumen (alat) pengetahuan? Apakah al-Qur’an juga menganggap indra sebagai instrumen

pengetahuan? Apakah al-Qur'an menganggap akal ('aql) sebagai instrumen pengetahuan? Apakah al-Qur'an beranggapan bahwa indra dan akal itu diperlukan untuk pengetahuan? Apakah al-Qur'an beranggapan bahwa ada alat yang lain selain indra dan akal. Seandainya al-Qur'an beranggapan demikian, maka apakah topik pengetahuan yang dikemukakannya berbeda dengan topik pengetahuan penting itu. Yakni setelah mengatakan bahwa kalian datang ke dunia ini dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apa pun, kemudian menyebutkan, "Dan Dia memberimu pendengaran dan penglihatan," Dia telah memberi kalian telinga dan mata, memberi kalian berbagai indra. Maksudnya, memberi berbagai instrumen pengetahuan. Pertama kali kalian tidak mengetahui dan mengenal apa pun, lalu Dia memberi berbagai alat ini agar kalian dapat mengenali dan mengetahui. "Dan hati, agar kamu bersyukur." Apakah al-Qur'an merasa cukup hanya dengan indra saja? Tidak, pada lanjutan ayat itu disebutkan sesuatu yang menurut istilah al-Qur'an disebut dengan *lubb* dan juga *hijr*—dan setiap jenis bahasa berhak untuk memberikan suatu kata pengganti bagi istilah ini yang berarti pusat pikiran. Terkadang al-Qur'an menyebutkan bahwa ada orang-orang yang tidak memiliki hati (jelas yang dimaksud di sini adalah bukan hati yang merupakan salah satu dari organ tubuh). Allah memberi kalian berbagai hati (Siswati, 2017). Setelah mata dan telinga, kemudian disebutkan hati, yakni suatu kekuatan yang mampu untuk memilah (*tajzi'ah*), menyusun (*tarkīb*), menggeneralisasi (*ta'mīm*), dan mengabstraksi (*tajrīd*); suatu kekuatan yang memiliki peran yang amat penting dalam pengetahuan. Kata "Syukur" dalam al-Qur'an "Agar kamu bersyukur." Ini amatlah penting; selayaknya kalian bersyukur dan berterimakasih. Apa maksudnya? Kemungkinan Anda akan mengatakan bahwa maksudnya adalah dengan mengucapkan kalimat, "Ya, Allah aku bersyukur kepada-Mu atas mata dan telinga yang telah Engkau anugerahkan kepadaku (Siswati, 2017).

Dari penjelasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa dalam Al-Qur'an Allah Swt menciptakan manusia dengan pancaindra sebagai alat untuk mengetahui, akal sebagai alat untuk berfikir yang dapat menghasilkan pengetahuan dan hati sebagai instrument keyakinan yang dapat memilah, Menyusun dan menggeneralisasi dan mengabstraksi dan semuanya merupakan suatu kekuatan yang sangat penting dalam pengetahuan.

Hati sebagai sumber ilmu pengetahuan

Sebagaimana yang dipahami dalam irfan, bukan hati dalam terma al-Qur'an, kendatipun memang terkadang al-Qur'an juga mengartikan semacam ini. Apakah hati merupakan instrumen pengetahuan? Mungkinkah seseorang mampu memperoleh pengetahuan tanpa melalui indra dan akal, tetapi melalui hati? Maksud dari 'melalui hati' ialah dengan melakukan penyucian jiwa, penyucian hati. Sebagian ilmuwan modern—di antaranya adalah: Pascal, seorang ahli matematika yang cukup terkenal; William James jiwa dan filosof terkenal berkebangsaan Amerika; Alexis Carrel dan Bergson—menganggap hati sebagai instrumen pengetahuan. Bahkan Bergson amat meyakini hal itu melebihi yang lain. Ia meyakini bahwa instrumen pengetahuan yang dimiliki oleh manusia hanyalah hati, dan ia beranggapan bahwa indra dan akal tidak memiliki peran sebagai instrumen pengetahuan. Descartes memiliki pendapat sama seperti Plato, menganggap akal sebagai instrumen pengetahuan dan tidak mengakui indra sebagai instrumen pengetahuan. Descartes mengatakan bahwa indra itu hanya berguna untuk praktik, berguna untuk kehidupan, laksana sebuah mobil bagi manusia yang berguna sebagai alat untuk bekerja, akan tetapi dengan indra itu tidak mungkin dapat diperoleh suatu pengetahuan. [Perolehan] Pengetahuan tidak lain ha nyalah dengan akal. Berbagai argumen yang dikeluarkan oleh Descartes dalam usaha menolak peran indra, oleh Bergson digunakan untuk menolak fungsi akal. Bergson mengatakan: Pendapat Anda saat mengatakan bahwa akal merupakan in strumen pengetahuan adalah salah. Tidak, bukan semacam itu. Sebagaimana Tuhan menciptakan berbagai indra sebagai alat untuk mengarungi kehidupan, Tuhan juga memberi manusia akal yang merupakan suatu alat lain yang juga berfungsi untuk mengarungi kehidupan. Akal bukan instrumen pengetahuan, yang merupakan instrumen pengetahuan adalah rasa intuitif (ihsās 'irfānī), yang oleh para ahli irfan disebut dengan hati, qalb] (Siswati, 2017).

Al-Qur'an sebagai Sumber Pengetahuan.

Senada dengan pendapat Murthada Muthari yaitu menurut Darwis M. Soelaiman, Bahawa Pengetahuan bersumber dari Al-Qur'an Sebagai Sumber Pengetahuan Al Qur'an. Sebagai sumber pengetahuan yang utama. Sesungguhnya Al-Qur'an telah memberikan banyak informasi dan petunjuk mengenai cara manusia memperoleh ilmu pengetahuan. Beberapa ayat Al-Qur'an mengisyaratkan agar Al Qur'an dijadikan sebagai sumber ilmu dengan memakai kata kata antara lain:

*ya''qilun* (memikirkan), dan *yudabbirun* (memperhatikan) (Darwis, A. Soelaiman, 2019).

Adapun petunjuk-petunjuk Al-Qur''an tentang cara-cara memperoleh pengetahuan atau kebenaran pada dasarnya ada 3 macam, yaitu melalui panca indera, melalui akal, dan melalui wahyu. Dalam Al-Qur'an ada beberapa ayat yang menyuruh manusia menggunakan inderanya dalam mencari ilmu pengetahuan, yaitu dengan penggunaan kata-kata seperti: *qala* (menimbang), *qadara* (ukuran/ketentuan), dan lain-lain. Katakata itu menisyaratkan bahwa pengetahuan itu dapat diperoleh melalui observasi terhadap segala sesuatu yang merupakan dasar dari pemikiran, perhitungan, dan pengukuran. Terlepas dari kelemahan-kelemahan yang dimiliki oleh indera manusia, adalah diakui bahwa indera memiliki kemampuan yang kuat dalam memperoleh pengetahuan. Dengan indera dapat dilakukan observasi dan eksperimen. Di dalam Al-Qur''an terdapat metodologi pengetahuan yang memperkuat adanya pengetahuan indera itu, namun Al-Qur'an juga menerangkan keterbatasan indera manusia sebagai alat untuk memperoleh pengetahuan yang benar (Darwis, A. Soelaiman, 2019).

Di atas pengetahuan indera masih ada pengetahuan yang lebih tinggi yaitu pengetahuan akal. Adanya pengetahuan itu dapat dipahami dari beberapa kata yang dipakai dalam Al-Qur'an seperti: *tafakkur* (merenungkan), *ta'aqqul* (memikirkan), *tafaqquh* (memahami), dan lain-lain. Kata-kata itu menunjukkan kepada akal sebagai metode bagi manusia untuk memperoleh ilmu. Meskipun hampir semua ulama dan ahli filsafat Islam mengakui akal sebagai sumber pengetahuan, namun pendapat mereka tentang tingkat kepentingannya berbeda-beda. Sebagian ahli filsafat sangat melebihkan pentingnya akal, yaitu oleh ahli-ahli filsafat rasionalis atau golongan Muktazilah dan pengikut-pengikut Syi''ah, yang mengatakan bahwa dengan akal kita akan dapat menanggapi segala sesuatu termasuk wujud Allah, kebaikan, keburukan dan hal-hal yang ghaib (Darwis, A. Soelaiman, 2019).

Dari pembahasan Al-Qur'an sebagai sumber pengetahuan diatas, dapat dipahami bahwa dalam Al-Qur'an banyak ayat-ayat yang memerintah untuk berpikir seperti: *tafakkur* (merenungkan), *ta'aqqul* (memikirkan), *tafaqquh* (memahami), dan lain-lain. Menggunakan kalimat seperti: *tafakkur* (merenungkan), *ta'aqqul* (memikirkan), *tafaqquh* (memahami). Maka Akal sebagai alat untuk memperoleh pengetahuan. Pancara indra juga memiliki peran dalam mengadakan eksperimen dan observasi terhadap segala sesuatu yang merupakan dasar dari pemikiran, perhitungan, dan pengukuran. Akal dan

pancaindra sebagai sumber dan sekaligus alat untuk memperoleh pengetahuan. Dan dari pembahasan John Horpers dan Murtada Mutahari dan Darwis, M. Sulaiman penulis menyimpulkan sumber pengetahuan hakekatnya bersumber dari satu yaitu Allah Swt, dan dikembangkan lebih lanjut melalui melalui ayat-ayat kauliyyah (Wahyu) dan ayat-ayat kauniyyah (alam dan makhluk ciptaan-Nya) yang dapat digali dan dikembangkan manusia melalui pancaraindra dan akal pikiran, intuisi (naluri) dan hati untuk memperoleh pengetahuan.

Epistemologi Bayani, 'Irfani Dan Burhani

Epistemologi filsafat Islam tidak bisa terlepas dari epistemology Islam sebagai Induk dan sumber utama perkembangan ummat Islam termasuk perkembangan pengetahuan dan peradaban yang dibangun, tidak akan pernah terlepas dari Islam sebagai ajaran dan sekaligus sebagai kerangka keilmuan dan kehidupan yang yang lebih luas. Epistemologi sebagaimana pemikiran yang dibangun oleh Al-Jabiri rekonstruksi tentang tipologi "epistemologi Islam", yaitu bayani, 'irfani dan burhani. Dalam Muhammad Muslih (2016) Pemikiran al-Jabiri ini dituangkan secara luas dalam bukunya: *Bunyah al-'Aql al-'Arabi*, (Beirut, al-Markaz al-Tsaqafi al-'Arabi, 1993) sebagai bagian dari agenda besarnya, yaitu *naqd al-'aql al-'araby* (kritik nalar Arab).

Bayani

Bayani dalam bahasa Arab berarti penjelasan (*explanation*). Arti asal katanya adalah menyingkap dan menjelaskan sesuatu, yaitu menjelaskan maksud suatu pembicaraan dengan menggunakan lafadz yang paling baik (komunikatif) (Darwis, A. Soelaiman, 2019). Para ahli ushul fiqh memberikan pengertian, bahwa *bayan* adalah upaya menyingkap makna dari suatu pembicaraan (*kalam*) serta menjelaskan secara terinci hal-hal yang tersembunyi dari pembicaraan tersebut kepada para mukallaf. Artinya bisa disebut sebagai upaya mengeluarkan suatu ungkapan dari keraguan menjadi jelas. Epistemologi *bayani*, selalu berpijak pada *ashl* (pokok) yang berupa teks (*nash*) keagamaan, baik secara langsung ataupun tidak langsung dan selalu berpijak pada *riwayah* (naql). Karena menjadikan *nash* sebagai sumber (*origin*) pengetahuan, maka yang menonjol dalam epistemologi *bayani* ini adalah tradisi memahami dan memperjelas teks, 14 yaitu dengan berpegang pada teks dzahir (tekstualisme). Adapun sarana yang dipakai dalam tekstualisme ini adalah kaidah-kaidah bahasa Arab, yang sasarannya adalah teks *ashl* (al-Qur'an dan al-Sunnah) dan teks skunder (*far*) (Darwis, A. Soelaiman, 2019).

Metode berikutnya adalah dengan memperhatikan proses transmisi (*al-naql*) nash dari generasi ke generasi.

### **SKETSA EPISTEMOLOGI BAYANI**

STRUKTUR FUNDAMENTAL	EPISTEMOLOGI BAYANI
1. Origin (Sumber)	Nash/Teks/Wahyu (Otoritas Teks) Al-Akhbar, al-Ijma' (Otoritas Salaf) Al-'ilm al-Tauqifi
2. Methode (Proses dan Prosedur)	Ijtihadiyyah Istinbathiyyah/istintajiyyah/istidlaliyyah/qiyas
3. Approach Lughawiyyah (bahasa)	Qiyas (Qiyas al-gahib 'ala al-syahid) Lughawiyyah (bahasa) Dalalah Lughawiyyah
4. Theoretical Framework	Al-Ashl – al-far' Istinbathiyyah (Pola pikir deduktif yang berpangkal pada teks) Qiyas al-'illah (Fikih) Qiyas al-Dalalah (Kalam) Al-Lafdz – al-Makna 'Am – khash, Mustarak, Haqiqah, Majaz, Muhkam, Mufassar, Zahir, Khafi, Musykil, Mujmal, Mutasyabih
5. Fungsi dan Peran Akal	Akal sebagai pengekang/pengatur hawa nafsu (lihat Lisan al-'Arab Ibn Mandzur) Justifikasi – Repetitif – Taqlidi (pengukuh kebenaran/ otoritas teks)
6. Types of Argument	Al-'Aql al-Diniy Dealektik (Jadaliyyah); al-'Uqul al-Mutanafisah Defensif – Apologetik – Polemik – Dogmatik Pengaruh pola Logika Stoic (bukan logika Aristoteles)
7. Tolok Ukur Validitas Keilmuan	Keserupaan/ kedekatan antara Teks (Nash) dengan realitas
8. Prinsip-Prinsip Dasar	Infishal (discontinue) = Atomistik

---

9. Kelompok Ilmu- Ilmu Pendukung	Tajwiz (keserbabolehan = tidak ada hukum kausalitas) Muqarabah (kedekatan, keserupaan) Analogi deduktif; Qiyas Kalam (Teologi) Fikih (Jurisprudensi)/ Fuqaha; Ushuliyyun
10. Hubungan Subjek dan Objek	Nahwu (Grammar); Balaghah Subjective (Theistic atau Fideistic Subjectivism)

---

### Irfani

Bagi kalangan irfaniyun, pengetahuan tentang Tuhan, hakekat Tuhan) tidak diketahui melalui bukti-bukti empirisrasional, tetapi harus melalui pengalaman langsung (*mubasyarah*). Untuk dapat berhubungan langsung dengan Tuhan, seseorang harus mampu melepaskan diri dari segala ikatan dengan alam yang menghalanginya. Menurut konsep irfani, Tuhan dipahami sebagai realitas yang berbeda dengan alam, sedang akal, indera dan segala yang ada di dunia ini merupakan bagian dari alam, sehingga tidak mungkin mengetahui Tuhan dengan sarana tersebut. Satu-satunya sarana yang dapat digunakan untuk mengetahui hakekat Tuhan adalah jiwa (*nafs*), sebab ia merupakan bagian dari Tuhan yang terpancar dari alam keabadian dan terpasung ke alam dunia. Ia akan kembali kepada-Nya, jika sudah bersih dan terbebas dari keterkungkungan alam dunia.

Ketika manusia menghadapi alam semesta yang cukup mengagumkan dalam lubuk hatinya yang terdalam telah dapat mengetahui adanya Zat yang Maha Suci dan Maha Segalanya. Untuk mengetahui Zat yang Maha Pengasih dan Penyayang, orang tidak perlu menunggu turunnya “teks”. Pengalaman konkrit pahitnya konflik, kekerasan dan disintegrasi sosial dan akibat yang ditimbulkannya dapat dirasakan oleh siapapun, tanpa harus dipersyaratkan mengenaljenis-jenis teks keagamaan yang biasa dibacanya. Pengalaman-pengalaman *bathin* yang amat mendalam, otentik, fithri, *hanafiah samhah* dan hampir-hampir tak terkatakan oleh logika dan tak terungkap oleh bahasa inilah yang disebut *direct experience*, ilmu huduri dalam tradisi isyraqiyah atau *preverbal*, *prereflective consciousness* atau *prelogical knowledge* menurut tradisi eksistensial Barat (Darwis, A. Soelaiman, 2019).

### SKETSA EPISTEMOLOGI IRFANI

STRUKTUR FUNDAMENTAL	EPISTEMOLOGI IRFANI
Origin (Sumber)	Experience - Al-Ru'yah al-Mubasyirah - Direct experience; al-'ilm al-huduri - Preverbal; Prelogical
Method (Proses dan Prosedur)	Knowledge Al-Dzauqiyyah (al-Tajribah al-Bathiniyyah) - Al-Riyadlah; al-Mujadah; al-Kasyfiyyah; al-'Isyraqiyyah; al-Laduniyyah;
Approach (epistemologi)	Penghayatan Batin/ tasawwuf Psiko-Gnosis; Intuitif; Dzauq (Qalb) - Al-Ladunniyyah

#### Burhani

Jika dibandingkan dengan kedua epistemologi yang lain; *bayani* dan *irfani*, di mana *bayani* menjadikan teks (*nash*), *ijma'*, dan *ijtihad* sebagai otoritas dasar dan bertujuan untuk membangun konsepsi tentang alam untuk memperkuat akidah agama, yang dalam hal ini Islam. Sedang *irfani* menjadikan *alkasyf* sebagai satu-satunya jalan di dalam memperoleh pengetahuan dan sekaligus bertujuan mencapai *maqam* Bersatu dengan Tuhan. Maka *burhani* lebih bersandar pada kekuatan natural manusia yang berupa indra, pengalaman, dan akal di dalam mencapai pengetahuan (Darwis, A. Soelaiman, 2019).

### SKETSA EPISTEMOLOGI BURHANI

Fungsi dan Peran Akal	-Heuristik-Analitik-Kritis (al-Mu'anah wa al-Mukabadah wa ialah al-nazi) - Idraku al-sabab wa al-musabbab - Al-'Aql al-Kauni
Types of Argument	Demonstratif (Eksploratif; Verifikatif; Eksplanatif); Pengaruh pola Logika Aristotle dan Logika Keilmuan pada umumnya

---

Tolok Ukur Validitas Keilmuan	Korespondensi (Hubungan antara akal dengan realitas) - Koherensi (konsistensi logik) - Pragmatik (Falibility of knowledge)
Prinsip-Prinsip Dasar	Idrak al-sabab (Nidham al-sababaiyyah altsabit) - Al-Hatmiyyah (kepastian; certainty) - Al-Mutabaqah baina al-'aql wa nidzam altabi'ah
Kelompok Ilmu- Ilmu Pendukung	Falasifah (Fakkar/ Scholars) - Ilmuwan (Alam, Sosial, Humanitas)
Hubungan Subjek dan Objek	Objective (Al-Nadzrah al-Maudlu'iyah) - Objective Rationalism (terpisah antara subjek dan objek)

---

Dari ketiga konsep eistemologi Islam yang ditawarkan diatas, baik bayani, irfani dan burhani memiliki kelebihan-masing. Namun bagi penulis bahwa untuk merespon kemajuan dan perkembangan peradaban yang berkembang demikian cepatnya dan untuk mengembalikan supermasi kejayaan ilmu pengetahuan pada keemasan, maka ilmuan-ilmuan muslim sudah mesti memfokuskan perkembangan dan metologi keilmuannya ke metode burhani, yang mengeksplor alam dan makhluk ciptaan Allah Swt untuk membuktikan kebesaran Allah Swt melalui ayat-ayat kauninyah.

#### Syarat Ilmu Pengetahuan

Syarat-syarat pengetahuan dapat dijadikan sebagai ilmu yaitu bersifat: Kumulatif, Logis, Universal, Objektif, Sistematis dan Metodik (<https://brainly.co.id/tugas/7437387>).

Suatu pengetahuan dapat disebut sebagai ilmu apabila sudah memenuhi beberapa syarat berikut: 1) Kumulatif. Artinya suatu pengetahuan terus bertambah seiring dengan perkembangan keilmuan dan munculnya teori analisis terbaru. 2) Logis. Artinya suatu pengetahuan harus sesuai dengan akal sehat dan logika. 3) Universal. Artinya suatu pengetahuan bersifat umum dan berlaku untuk siapa saja dan di mana saja. 4) Objektif. Artinya suatu pengetahuan tidak berpihak

pada aspek tertentu dan didukung dengan fakta atau data empiris. 5) Sistematis. Artinya pengetahuan disusun saling berkaitan dan merupakan satu kesatuan. 6) Metodik. Artinya suatu pengetahuan diperoleh berdasarkan metode dan cara tertentu.

## Jenis-Jenis Pengetahuan

### Pengetahuan non ilmiah

Pengetahuan non ilmiah yang diperoleh dengan menggunakan cara-cara yang tidak masuk dalam kategori metode ilmiah. Secara umum pengetahuan non ilmiah ialah segenap hasil pemahaman manusia atas sesuatu obyek tertentu dalam kehidupan sehari-hari (Surajiwo, 2017). Dalam hal seperti hasil penglihatan mata, hasil pendengaran, hasil pembauan dengan hidung, hasil pengecap dengan lidah, dan perabaan dengan kulit. Termasuk pemahaman manusia yang berupa tangkapan terhadap hal-hal yang gaib, biasanya diperoleh melalui intuisi (Pengetahuan Intuitif) (Surajiwo, 2017).

### Pengetahuan ilmiah.

Jenis pengetahuan menurut Plato dan Aristoteles. Plato membagi pengetahuan menurut tingkatannya sesuai karakteristik obyeknya sebagai berikut (Surajiwo, 2017):

### Pengetahuan Eikasia (Khayalan)

Tingkatan yang paling rendah disebut pengetahuan eikasia, yakni pengetahuan yang objeknya berupa bayangan atau gambaran. Pengetahuan ini isinya adalah hal-hal yang berhubungan dengan kesenangan atau kesukaan serta kenikmatan manusia yang berpengetahuan. Pengetahuan dalam tingkatan ini misalnya seseorang yang mengkhayal bahwa dirinya pada saat tertentu mempunyai rumah yang mewah, besar, dan indah dilengkapi kendaraan dan lain-lain sehingga khayalannya ini terbawa mimpi. Di dalam mimpinya ia betul-betul merasa mempunyai dan menempati rumah itu. Apabila seseorang dalam keadaan sadar menganggap bahwa khayal mimpinya itu betul-betul berupa suatu fakta yang ada dalam dunia kenyataan.

### Pengetahuan Pistis (Substansial)

Satu tingkat di atas eikasia adalah tingkatan pistis atau pengetahuan substansial. Pengetahuan ini adalah pengetahuan mengenai hal-hal yang tampak dalam dunia kenyataan atau dapat diindrai secara langsung. Objek pengetahuan pistis biasa disebut *zooya* karena isi pengetahuan semacam ini mendekati suatu keyakinan (kepastian yang bersifat sangat pribadi atau kepastian subjektif). Pengetahuan ini mengandung nilai kebenaran apabila mempunyai

syarat-syarat cukup bagi suatu tindakan mengetahui, misalnya mempunyai pendengaran yang baik, penglihatan normal serta indra yang normal.

#### Pengetahuan Dianoya (Matematik)

Pengetahuan dalam tingkatan ketiga adalah pengetahuan *dianoya*. Plato menerangkan tingkat pengetahuan ini ialah tingkat yang ada di dalamnya sesuatu yang tidak hanya terletak pada fakta atau objek yang tampak, tetapi juga terletak pada bagaimana cara berpikirnya. Contoh yang dituturkan oleh Plato tentang pengetahuan ini adalah para ahli matematika atau geometri, dimana objeknya adalah matematik, yakni suatu yang harus diselidiki dengan akal budi melalui gambar-gambar, diagram kemudian ditarik suatu hipotesis. Hipotesis ini diolah terus hingga sampai pada kepastian. Dengan demikian, dapat dituturkan bahwa bentuk pengetahuan tingkat dianoya ini adalah pengetahuan yang banyak berhubungan dengan masalah matematik atau kuantitas luas, isi, jumlah, dan berat. Hal ini semata-mata merupakan suatu kesimpulan dari hipotesis yang diolah oleh akal pikir karena pengetahuan ini disebut juga pengetahuan pikir.

#### Pengetahuan Noesis (Filsafat)

Pengetahuan tingkat tertinggi disebut *noesis*, pengetahuan yang objeknya *arche*, yakni prinsip-prinsip utama yang mencakup epistemologis dan metafisik. Prinsip utama ini biasa disebut "IDE". Plato menerangkan tentang pengetahuan ini adalah hampir sama dengan pengetahuan pikir, tetapi tidak lagi menggunakan pertolongan gambar, diagram melainkan dengan pikiran yang sungguh-sungguh abstrak. Tujuannya adalah untuk mencapai prinsip-prinsip utama yang isinya berupa kebaikan, kebenaran, dan keadilan. Menurut Plato, cara berpikir untuk mencapai tingkat tertinggi dari pengetahuan itu dengan menggunakan metode dialog sehingga dapat dicapai pengetahuan yang sungguh-sungguh sempurna yang biasa disebut *episteme*. (Abbas Hamami M, 1980).

#### Teori Kebenaran

Dalam kehidupan didunia ini tidak ada yang abadi terkait dengan kebenaran yang diusahakan sebagai hasil karya manusia dalam memecahkan masalah atau dalam menemukan sesuatuyang baru, termasuk kebenaran ilmu. Teori kebenaran selalu paralel dengan teori pengetahuan yang dibangunnya. Sebagaimana pengetahuan dilihat tidak secara menyeluruh, melainkan dari aspek atau bagian tertentu saja, demikian pula kebenaran hanya diperoleh dari pemahaman

terhadap pengetahuan yang tidak menyeluruh tersebut. Dengan demikian setiap teori kebenaran yang akan dibahas, lebih menekankan pada salah satu bagian atau aspek dari proses orang mengusahakan kebenaran pengetahuan.

Dalam perkembangan pemikiran filsafat perbincangan tentang kebenaran sudah dimulai sejak Plato yang kemudian diteruskan oleh Aristoteles. Plato melalui metode dialog membangun teori pengetahuan yang cukup lengkap sebagai teori pengetahuan yang paling awal. Sejak itulah teori pengetahuan berkembang terus untuk mendapatkan berbagai penyempurnaan sampai kini (Muliadi, 2020).

### **Teori tentang Kebenaran Menurut Ilmu Filsafat**

Dalam ilmu Filsafat, arti dari kebenaran sangat bergantung pada sudut pandang filosofis, dan teoritis yang menjadi dasarnya. Teori, atau metode diperlukan dalam menguji sebuah kebenaran yang berguna sebagai penunjuk jalan bagi yang mengujinya; Untuk mengetahui apakah pengetahuan kita mempunyai nilai kebenaran nilai atau tidak. Hal ini berhubungan dengan sikap, bagaimana cara memperoleh pengetahuan? Apakah hanya kegiatan dan kemampuan akal pikir ataukah melalui kegiatan indra? Yang jelas bagi seorang skeptis pengetahuan tidaklah mempunyai nilai kebenaran, karena semua diragukan atau keraguan itulah yang merupakan kebenaran. Secara tradisional teori-teori kebenaran itu adalah sebagai berikut dalam Muliadi, Filsafat Ilmu, hal-53-55 (Muliadi, 2020):

#### *Teori Kebenaran Saling Berhubungan (Coherence Theory of Truth)*

Teori koherensi dibangun oleh para pemikir rasionalis seperti Leibniz, Spinoza, Hegel, dan Bradley. Menurut Kattsoff (1986) dalam bukunya *Elements of Philosophy* teori koherensi dijelaskan, ...*suatu proposisi cenderung benar jika proposisi tersebut dalam keadaan saling berhubungan dengan proposisi lain yang benar, atau jika makna yang dikandungnya dalam keadaan saling berhubungan dengan pengalaman kita.*

Dengan memperhatikan pendapat Kattsoff di atas, dapat diungkapkan bahwa suatu proposisi itu benar apabila berhubungan dengan ide-ide dari proposisi yang telah ada atau benar, atau juga apabila proposisi itu berhubungan dengan proposisi terdahulu yang benar. Pembuktian teori kebenaran koherensi dapat melalui fakta sejarah apabila merupakan proposisi sejarah atau memakai logika dengan pernyataan yang bersifat logis. Sebagai contoh, kita mempunyai

pengetahuan bahwa runtuhnya kerajaan Majapahit pada tahun 1478. Kita tidak dapat membuktikan secara langsung dari isi pengetahuan itu melainkan kita hanya dapat menghubungkan dengan proposisi yang terdahulu, baik dalam buku atau peninggalan sejarah.

Teori Kebenaran Saling Berkesesuaian (*Correspondence Theory of Truth*)

Teori kebenaran korespondensi paling awal dan paling tua yang berangkat dari teori pengetahuan Aristoteles yang menyatakan bahwa segala sesuatu yang kita ketahui dapat dikembalikan pada kenyataan yang dikenal oleh subjek. (Surajiyo, 2012) Teori ini berpandangan bahwa suatu proposisi bernilai benar apabila saling berkesesuaian dengan dunia kenyataan. Kebenaran demikian dapat dibuktikan secara langsung pada dunia kenyataan.

Teori Kebenaran Inherensi (*Inherent Theory of Truth*)

Kadang-kadang teori ini disebut teori pragmatis. Pandangannya adalah suatu proposisi bernilai benar apabila mempunyai konsekuensi yang dapat dipergunakan atau bermanfaat. Kattsoff (1986) menguraikan tentang teori kebenaran pragmatis ini bahwa penganut pragmatisme meletakkan ukuran kebenaran dalam salah satu jenis konsekuensi. Atau proposisi itu dapat membantu untuk mengadakan penyesuaian yang memuaskan terhadap pengalaman, pernyataan itu adalah benar.

Teori Kebenaran Berdasarkan Arti (*Semantic Theory of Truth*)

Yaitu proposisi itu ditinjau dari segi arti atau maknanya. Apakah proposisi yang merupakan pangkal tumpunya mempunyai referen yang jelas. Oleh sebab itu, teori ini mempunyai tugas untuk menguak kesahan dari Teori kebenaran semantik dianut oleh paham filsafat analitika Bahasa yang dikembangkan paska filsafat Bertrand Russell sebagai tokoh pemula dari filsafat analitika Bahasa.

Teori Kebenaran Sintaksis

Para penganut teori kebenaran sintaksis, berpangkal tolak pada keteraturan sintaksis atau gramatika yang dipakai oleh suatu pernyataan atau tata bahasa yang melekatnya. Dengan demikian, suatu pernyataan memiliki nilai benar apabila pernyataan itu mengikuti aturan sintaksis yang baku. Atau dengan kata lain apabila proposisi itu tidak mengikuti syarat atau keluar dari hal yang disyaratkan maka proposisi itu tidak mempunyai arti. Teori ini berkembang di antara para filsuf analisis bahasa, terutama yang begitu ketat terhadap pemakaian gramatika.

Teori Kebenaran Nondeskripsi

Teori kebenaran nondeskripsi dikembangkan oleh penganut filsafat fungsionalisme. Karena pada dasarnya suatu statemen atau

pernyataan akan mempunyai nilai benar yang amat tergantung peran dan fungsi daripada pernyataan itu.

Teori Kebenaran Logis yang Berlebihan (*Logical Superfluity of Truth*)

Teori ini dikembangkan oleh kaum positivistik yang diawali oleh Ayer. Pada dasarnya menurut teori kebenaran ini, bahwa problema kebenaran hanya merupakan kekacauan bahasa saja dan berakibat suatu pemborosan, karena pada dasarnya apa yang hendak dibuktikan kebenarannya memiliki derajat logis yang sama yang masing-masing saling melingkupinya. (Abbas Hamami, 1996).

### **Kebenaran Pengtahuan Dalm Islam**

Diskursus tentang kebenaran dalam Islam sebenarnya merupakan tema sentral dalam kajian epistemologi. Karena secara umum setiap orang memahami bahwa tujuan pengetahuan dalam Islam adalah untuk mencapai kebenaran. Syamsuddin Arif dalam orasi ilmiahnya menyampaikan bahwa menurutnya pengetahuan (ilmu) dan kebenaran. Dalam mencari kebenaran pengetahuan “manusia memiliki banyak kelemahan dalam usaha memperoleh pengetahuan disebabkan oleh keterbatasan kemampuan indrawinya dalam menangkap dan memahami yang ada. Aktivitas manusia dalam mencari dan menemukan ilmu pengetahuan merupakan hal yang akan terus dilakukan sesuai dengan kemampuan dan disiplin ilmu yang dimilikinya, (Rosita Baiti and Abdur Razzaq, 2017), dan diantara potensi yang dimiliki dan dijadikan alat untuk mencapai pengetahuan adalah akal dan indrawinya. Sebagai makhluk ciptaan Allah SWT, manusia sebenarnya tidak dapat mencapai pengetahuan sempurna atau mutlak, karena yang memiliki pengetahuan dan kebenaran mutlak hanyalah Zat Yang Maha Pencipta yakni Allah SWT (Rosita Baiti and Abdur Razzaq, 2017) dalam Islam setali tiga mata uang, pertama, mengetahui sesuatu yang benar adalah ilmu, kedua, ilmu adalah sesuatu yang benar itu, sehingga yang ketiga, memiliki ilmu adalah menggenggam kebenaran (Dedy Irawan)

Dalam Islam, mengenai proses perolehan ilmu dan kebenaran, Islam mengakui peran Tuhan dan manusia secara bersamaan. Tuhan adalah sumber ilmu dan kebenaran yang hakiki, sehingga tidak ada ilmu dan kebenaran yang dicapai manusia tanpa proses “pengajaran” Tuhan. Namun di waktu yang sama, manusia berperan aktif dalam proses pencapaian ilmu tersebut.

Terkait pembahasan tentang cara memperoleh pengetahuan dan sumber pengetahuan baik menurut Murtadha Mutahari dan Darwis M. Soelaiman, Pengetahuan yang bersumber dari Allah Swt melalui Wahyu

(Al-Qur'an) adalah kebenaran demikian halnya teks hadits. Akal pun bisa menghasilkan pengetahuan dan kebenaran demikian halnya pancaindra serta hati dan intusi. Kebenaran-kebenaran pengetahuan yang dihasilkan baik pancaindra dan akal serta hati bersifat relative, sedangkan kebenaran Wahyu dan teks-teks Hadits yang shahi merupakan kebenaran mutlak.

## **KESIMPULAN**

Dari pembahasan mengenai teori pengetahuan dan kebenaran yang telah dibahas diatas, penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui manusia melalui pancaindra yaitu mata, telinga, merasakan dan berfikir (nalar) manusia terhadap obyek tertentu.
2. Metode memperoleh pengetahuan melalui: Pengalaman Indra, Nalar, Otoritas, Intuisi (naluri), Wahyu (Al-Qur'an dan hadits) dan hati, Keyakinan.
3. Epistemologi Pendidikan Islam, dipelopori Al Jabiri yang awalnya merupakan kritik terhadap nalar arab pada waktu terus berkembang dan menjadikan rujukan ilmuan muslim selanjutnya; epistemologi bayani, irfani dan burhani.
4. Dari ketiga konsep epistemologi Islam yang ditawarkan diatas, baik bayani, irfani dan burhani memiliki kelebihan masing-masing. Namun bagi penulis bahwa untuk merespon kemajuan dan perkembangan peradaban yang berkembang demikian cepatnya dan untuk mengembalikan supermasi kejayaan ilmu pengetahuan pada masa keemasan, maka ilmuan-ilmuan muslim sudah mesti memfokuskan perkembangan dan metode keilmuannya ke metode burhani, yang mengeksplor alam dan makhluk ciptaan Allah Swt untuk membuktikan kebesaran Allah Swt melalui ayat-ayat kauninyah.
5. Merupakan tabiat manusia untuk senantiasa mencari kebenaran termasuk kebenaran pengetahuan, Kebenaran yang diperoleh oleh setiap individu bisa terjadi perbedaan dengan individu yang lainnya karena hal ini tergantung kepada dasar filsafat dan keyakinan individu, kebenaran pengetahuan bersifat relative.

## DAFTAR PUSTAKA

- Darwis, A. Soelaiman, "Filsafat Ilmu Pengetahuan Perpektif Barat dan Islam", Bandar Publisng cet.1 2019.
- Muliadi, M.Hum. "Filsafat Umum", Fakultas Usuluddin Sunan Gunung Jadi Bandung. 2020.
- Muhammad Muslih, FILSAFAT ILMU Kajian atas Asumsi Dasar, Paradigma,dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan, L E S F I, 2016
- Khojir, Jurnal Pendidikan "MEMBANGUN PARADIGMA ILMU PENDIDIKAN ISLAM (KAJIAN ONTOLOGI, EPISTEMOLOGI DAN AKSIOLOGI" [https://journal.iain-samarinda.ac.id/index.php/dinamika\\_ilmu/issue/view/11](https://journal.iain-samarinda.ac.id/index.php/dinamika_ilmu/issue/view/11)
- Murtadha Muthahari, Terj. Muhammad Jawad Bafaqih, "Teori pengetahuan", Sadra Press. Cet 2 2019.
- MS Padli · " Jurnal Filsafat" Indonesia, Vol 4 No 1 Tahun 2021.
- Rosita Baiti and Abdur Razzaq, 'Esensi Wahyu Dan Ilmu Pengetahuan', *Wardah*, 18.2 (2017).
- Suharsono dan Ana Retnoningsih," Kamus Besar Bahasa Indonesia", CV. Widya Karya 2009.
- Surajiwo, "Imu Filsafat sebuah pengantar", Sinar Grafika Offset, cet 7 2017.
- Siswati, vialinda, "Hakikat Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Modern dan Islam", *Ta'dibia*, 1( Mei) 2017. 82.
- Irawan" Konsep Kebenaran dalam Perspektif Islam dan Barat (Studi Komparatif)" Available at:  
<https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tasfiah>  
[Dhttp://dx.doi.org/10.21111/tasfiah.v4i1.3965](https://dx.doi.org/10.21111/tasfiah.v4i1.3965)  
<https://fuadabdullahlawoffice.com/teori-kebenaran-berdasarkan-ilmu-filsafat-dan-para-ahli/>, hal. 14-12-2020  
<https://www.zonareferensi.com/pengertian-ilmu/>. 28 MEI 2018
- NP Diana Sukmayani· 2018 <http://repository.poltekkes-denpasar.ac.id/1066/1/BAB%20II.pdf>. Hal 5
- NurulFajriani,[https://www.researchgate.net/publication/327302892\\_HAKIKAT\\_PENGETAHUAN\\_DAN\\_ILMU](https://www.researchgate.net/publication/327302892_HAKIKAT_PENGETAHUAN_DAN_ILMU), 2018  
<https://brainly.co.id/tugas/7437387>, 20 Sep 2016
- Jurnal Al-Makrifat Vol 5, No 1, April 2020
- Sugiyono. "Metode Penelitian (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif", Kombinasi, R & D.) Bandung: CV. Alfabeta, 2017  
<https://fuadabdullahlawoffice.com/teori-kebenaran-berdasarkan-ilmu-filsafat-dan-para-ahli/> 14 Desember 2020